

Sampah

Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Semakin hari permasalahan sampah tidak semakin selesai namun permasalahan sampah justru menjadi problema besar di dunia. Semakin banyak bencana alam seperti banjir yang dikarenakan oleh sampah, sementara selama ini jika kita mendengar kata “sampah” banyak orang yang menolehkan kepala seakan ingin menjauh dari sampah. Jika mendengar kata “sampah”, maka orang selalu menghubungkan dengan sesuatu yang “menjijikkan”, sehingga harus dibuang dan disingkirkan. Sebenarnya yang menjadi permasalahan selama ini adalah akibat atau dampak dari membuang dan menyingkirkan sampah tersebut.

Membuang sampah yang tidak benar itulah yang mengakibatkan timbulnya bencana, untuk itu diperlukan upaya pemahaman tentang perubahan paradigma tentang sampah dari “sampah sebagai barang yang tidak berguna” menjadi “sampah yang bernilai guna”. Untuk merubah paradigma tersebut perlu upaya pemahaman dari berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, estetika, dan agama. Dengan terbitnya buku ini di harapkan akan menambah wawasan bagi masyarakat dalam memandang sampah.

LENTERA
KREASINDA

FAIN
PUBLISHER



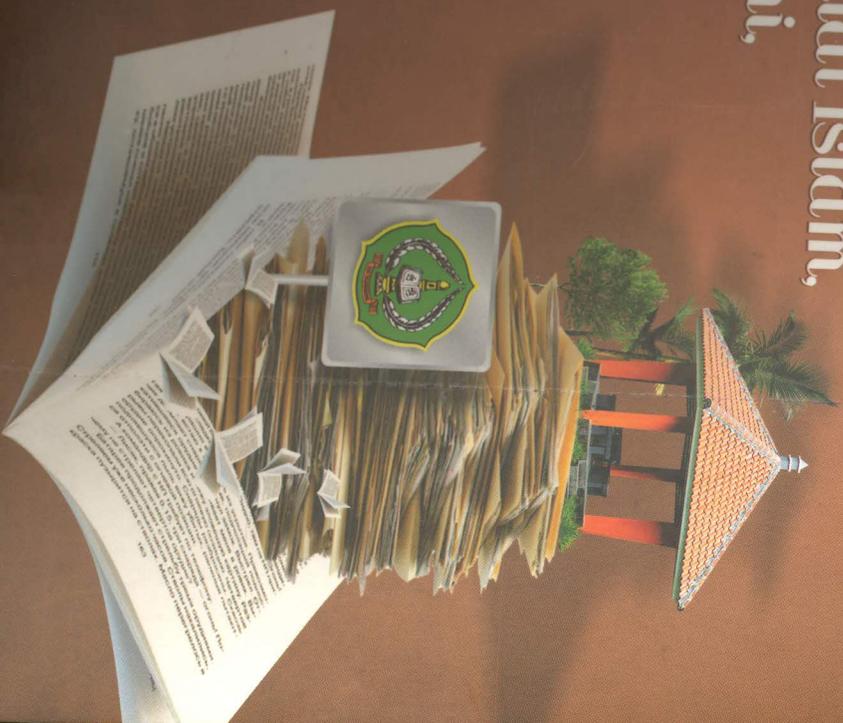
Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM.

SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM.

Sampah

**Aktualisasi
Nilai-Nilai Islam,
Ekonomi,
Sosial,
dan
Budaya**



FAIN
PUBLISHER

Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM

SATYOWATI

Aktualisasi Nilai-Nilai Islam,
Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)



IAIN
TULUNGAGUNG

LENTERA
KREASINDO

Sampah

Aktualisasi Nilai-Nilai Islam,
Ekonomi, Sosial, dan Budaya

© Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM., 2014
Hak cipta dilindungi undang-undang.

All rights reserved

x + 177 hlm ; 14,5 x 20,5 cm
Cetakan I, Desember 2014
ISBN: 978-602-1090-04-6

Penulis: Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM.
Lay Out: Lingkar Media
Desain Sampul: Lingkar Media

Diterbitkan Oleh:
IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung
Telp (0355) 321323

Karjasama Dengan:
Lentera Kreasindo
Jl. Sidobali UH II No 399 Yogyakarta
Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720
Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:
Lingkar Media Yogyakarta
Telp (0274) 6861550, 0856 4345 5556

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat taufiq dan hidayahNya, buku "Sampah: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi, Soaial, dan Budaya" ini dapat hadir ke hadapan para pembaca yang budiman.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang setia telah mempersembahkan seluruh hidupnya untuk pendidikan umat manusia melalui ucapan, perbuatan, contoh teladan, bimbingan, dan petunjuknya, agar dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi.

Selanjutnya penulis sampaikan, bahwa buku ini merupakan lanjutan dari buku penulis sebelumnya yang berjudul "Pengelolaan Sampah Berwawasan Sains Teknologi Masyarakat dan Keefek-

tifannya". Buku ini masih berbicara tentang sampah, namun dilihat dari aspek yang lain yaitu dari aspek Islam, ekonomi, sosial, dan budaya. Penulis memang sengaja ingin mengupas lebih dalam tentang sampah, karena penulis merasa bahwa semakin hari permasalahan sampah tidak semakin selesai namun permasalahan sampah justru menjadi problema besar di dunia. Semakin banyak bencana alam seperti banjir yang dikarenakan oleh sampah, sementara selama ini jika kita mendengar kata "sampah" banyak orang yang melelehkan kepala seakan ingin menjauh dari sampah. Jika mendengar kata "sampah", maka orang selalu menghubungkan dengan sesuatu yang "menjijikkan", sehingga harus dibuang dan disingkirkan. Sebenarnya yang menjadi permasalahan selama ini adalah akibat atau dampak dari membuang dan menyingkirkan sampah tersebut.

Membuang sampah yang tidak benar itulah yang mengakibatkan timbulnya bencana, untuk itu diperlukan upaya pemahaman tentang perubahan paradigma tentang sampah yaitu "sampah sebagai barang yang tidak berguna" menjadi "sampah yang bernilai guna". Untuk merubah paradigma tersebut perlu upaya pemahaman dari berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, estetika, dan agama. Dengan terbitnya buku ini diharapkan akan menambah wawasan bagi masyarakat dalam memandang sampah dari aspek Islam, ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga diharapkan tercapailah cita-cita penulis yang ingin mengupas tentang permasalahan sampah dari semua aspek kehidupan.

Selama proses penulisan sampai selesainya buku ini, tentunya banyak sekali pihak-pihak yang telah membantu. Diantaranya adalah suami dan anak-anak penulis, orang tua, dan mertua yang telah sabar dan ikhlas menemani dan memotivasi penulis selama ini. Beliau Prof. Hj. Mimien Henie Irawati, M.Si. yang selalu memberikan ide-ide tentang pengelolaan sampah dan memotivasi penulis, semua pihak di IAIN Tulungagung, Lembaga LP2M Tulungagung, teman-teman dosen IAIN Tulungagung, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada Beliau semua penulis ucapkan terima kasih.

Tentunya "tiada gading yang tak retak" dalam penulisan buku ini, oleh karena itu kritik dan saran demi kesempurnaan buku ini penulis harapkan. Buku ini kami persembahkan bagi bangsa ini sebagai karya penulis, dan semoga dapat menjadikan salah satu upaya untuk penyelesaian permasalahan sampah.

Akhirnya kepada Allah SWT jumlah buku ini penulis persembahkan dengan harapan menjadi amal ibadah yang dapat bermanfaat bagi umat manusia dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tulungagung, Nopember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	1
Tanggung Jawab Manusia	7
A. Manusia sebagai Khalifah di Bumi	7
B. Manusia dan Lingkungan	14
C. Undang-undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan	36
Sampah Dan Pengelolannya	41
A. Pengertian Sampah	41
B. Ada Apa dengan Sampah Kita?	45
C. Undang-Undang tentang Pengelolaan Sampah	50
Nilai-nilai Islam	59
A. Konsep Nilai-nilai Islam	60

B. Orientasi Nilai-nilai Islam	64
Nilai-nilai Ekonomi	71
A. Konsep Nilai-nilai Ekonomi	72
B. Orientasi Nilai-nilai Ekonomi	75
Nilai-nilai Sosial	79
A. Konsep Nilai-nilai Sosial	79
B. Orientasi Nilai-nilai Sosial	87
Nilai-nilai Budaya	91
A. Konsep Nilai-nilai Budaya	93
B. Orientasi Nilai-nilai Budaya	99
Aktualisasi Nilai-nilai Islam, Ekonomi, Sosial, dan Budaya dalam Memandang Permasalahan Sampah	105
A. Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Memandang Permasalahan Sampah	106
B. Aktualisasi Nilai-nilai Ekonomi dalam Memandang Pengelolaan Sampah	119
C. Aktualisasi Nilai-nilai Sosial dalam Memandang Permasalahan Sampah	126
D. Aktualisasi Nilai-nilai Budaya dalam Memandang Permasalahan Sampah	138
Penutup	167
Daftar Pustaka	173
Tentang Penulis	177



PENDAHULUAN



Kemajuan teknologi yang sangat pesat menyebabkan kemajuan di segala bidang dan sekaligus menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Dampak kemajuan teknologi yang sangat menonjol ini menjadi dampak global, sehingga dewasa ini menjadi perhatian semua negara di dunia. Dampak lingkungan hidup yang sudah mengglobal ini tidak semata-mata akibat kemajuan teknologi yang pesat, tetapi akibat ulah manusianya. Teknologi diciptakan untuk membantu meningkatkan taraf hidup manusia. Pembangunan dilaksanakan untuk kesejahteraan hidup umat manusia melalui penggunaan teknologi. Oleh karena itu, semua usaha pembangunan yang dilakukan manusia hendaknya memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi itu sangat penting, dan karena itu tergantung dari manusia yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Bila manusia menggunakan ilmu dan teknologi untuk kepentingan



dan kesejahteraan umat manusia, maka perlu didukung, tetapi sebaliknya jika penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan diri sendiri, atau yang merugikan kepentingan umat manusia, maka tidak perlu didukung.

Firman Allah dalam QS. Ali-Imraan (3): 190-191 disebutkan:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka periharalah Kami dari siksa neraka. QS. Ali Imraan (3): 190-191¹

Pada ayat di atas Allah telah begitu jelas menyatakan bahwa diantara ciri-ciri orang yang beriman adalah mereka yang senantiasa memikirkan dan merenungkan segala yang Allah ciptakan sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Bagi orang yang beriman dengan memikirkan dan merenungi segala yang Allah ciptakan akan semakin membuat dirinya takut, tunduk, dan berserah atas ke Maha-agungannya. Inilah yang akan menjadikan manusia menggapai presikat hamba Allah yang berakal. Namun bagi orang yang tidak beriman akan sebaliknya, mereka tidak pernah sedikitpun ingin mengenal dan peduli atas segala yang ada di alam semesta ini yang telah diciptakan Allah.²

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kalimat yang mengungkapkan sindiran Allah kepada manusia, diantara kalimat tersebut adalah: "Apakah kamu tidak memikirkan?", "Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran?", "Apakah kamu tidak berakal?", dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan Allah di atas kepada kita merupakan hal penting yang Allah tekankan kepada kita agar menjadi orang-orang yang ahli pikir dan dzikir yang mendalam atas segala yang telah Allah ciptakan di alam semesta ini.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah yang martabatnya melebihi segala ciptaan di alam semesta ini, sehingga menurut sejarah kehidupannya di atas planet bumi ini, manusia diatur dan tunduk pada kekuatan alam lingkungannya. Manusia dengan akal dan nalarnya telah berhasil menempatkan dirinya sebagai pengatur dan penakluk kekuatan alam lingkungannya. Dengan akalnya, manusia mulai meningkatkan diri sebagai manusia beradab, yaitu dengan mulai menggunakan api, air, dan peralatan yang diciptakannya. Manusia mulai memanfaatkan tanah di bumi dengan bertani untuk memperoleh bahan pangan. Kegiatan ini dimulai kurang lebih 8.000 tahun yang lalu. Sebelum melakukan kegiatan pertanian, manusia mencari pangan melalui berburu binatang. Setelah pengembangan pertanian, kehidupan manusia lebih terjamin pangannya, kemudian keamanan, sehingga keselamatan hidupnya terjamin pula.

Namun dengan akal dan nalarnya, manusia menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menguasai alam, sehingga manusia "menaklukkan alam" dan manusia "melawan alam" mengandung kebenaran. Hal ini menun-

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Karya Toha Putra. Semarang

² Fakhrudin, Zainal. 2013. Referensi Khotbah Jumat Tema Sains. Hafamira. Klaten. Hal. 109.

jukkan bahwa terlihat dengan tepat bahwa manusia menunjukkan dirinya bukan bagian dari alam. Kenyataan ini merupakan kesalahan besar, sebab yang benar adalah "manusia bagian dari alam". Penguasaan manusia terhadap lingkungan pada puncaknya akan menyebabkan krisis lingkungan, yaitu kehancuran alam, pencemaran air, tanah, udara, dan kerusakan hutan.

Inti permasalahan lingkungan hidup pada dasarnya adalah bagaimana hubungan makhluk hidup khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia harus memiliki etika lingkungan yang benar untuk hidup dengan lingkungannya. Dengan kata lain, semua masalah lingkungan yang ada sekarang ini bersumber dari perilaku manusia. Manusia yang telah merusak alam, menggunduli hutan, membuat sampah, membuang limbah ke sungai, membuang sampah ke saluran, mencemari air, udara, laut, akan menuai sendiri hasilnya, yaitu akan kekurangan oksigen, kepanasan, kekurangan air bersih, dan membahayakan makhluk hidup lain dan dirinya sendiri.

Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang penting yang berada di sekitar kita adalah sampah. Sampah merupakan barang sisa atau buangan yang memang sudah tak bisa dipakai lagi. Tentu saja, sampah sangat merugikan apabila tidak dikelola secara saniter (baik dan sehat) karena akan mengakibatkan pengotoran lingkungan, pencemaran air, tanah, tempat berkembangbiaknya bibit penyakit, dan bisa menyumbat air yang dapat menimbulkan banjir. Selain itu, sampah pun bisa merusak keindahan kota dan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap (polusi sampah).

Manusia dapat menghasilkan sampah sekitar 2,5 hingga 3 liter/orang/hari sehingga dapat dibayangkan berapa kubik sampah yang dihasilkan per harinya. Pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan di sekitar daerah itu sendiri. Pengaruhnya tentu saja ada yang positif dan ada juga yang negatif. Sampah dengan sistem pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat maupun lingkungannya, diantaranya: sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan dataran rendah, sampah dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, dapat diberikan untuk makanan ternak dengan melalui proses pengelolaan yang telah ditentukan lebih dahulu untuk mencegah pengaruh buruk sampah tersebut terhadap ternak.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif yaitu: Pertama, pengaruh terhadap kesehatan. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat berkembangbiakan vektor penyakit (seperti lalat, tikus, serangga, dan jamur); penyakit saluran pencernaan (diare, kolera, dan tyfus) yang disebabkan banyaknya lalat yang hidup dan berkembang biak di sekitar lingkungan tempat penumpukan sampah, insidensi penyakit kulit meningkat karena penyebab penyakitnya hidup dan berkembang biak di tempat pembuangan dan pengumpulan sampah yang kurang baik, penyakit sesak nafas dan penyakit mata disebabkan bau sampah yang menyengat yang mengandung Amonia Hydrogen, Sulfide, Metylmercaptan, dan lain sebagainya.

Kedua, pengaruh terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah yang kurang baik menyebabkan estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata, seperti banyaknya tebaran-tebaran sampah sehingga mengganggu kesegaran udara lingkungan masyarakat, pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal, serta proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk, adanya asam organik dalam air serta kemungkinan terjadinya banjir yang akan mempercepat terjadinya pengrusakan fasilitas pelayanan masyarakat. Selanjutnya, pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran lebih, jika musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.

Ketiga, pengaruh terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial-budaya masyarakat setempat, keadaan lingkungan yang kurang baik dan jorok, dan akan menurunkan minat dan hasrat orang lain (turis) untuk datang berkunjung ke daerah tersebut, serta dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola, angka kesakitan meningkat dan akan mengurangi hari kerja sehingga produktifitas masyarakat menurun.

TANGGUNG JAWAB MANUSIA



A. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Kata khalifah berasal dari kata khalafa yang artinya menggantikan, atau wakil yang menggantikan orang yang diwakilinya. Khalifah juga berarti pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan dari yang digantikan. Ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalunya. Dengan demikian esensi khalifah adalah kebebasan dan kreativitas.

Manusia adalah makhluk Allah yang sempurna sehingga diberi amanah sebagai khalifah di bumi sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi". Mereka berkata, " Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, Sedangkan kami bertasbih memujiMu dan menyucikan namaMu". Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". QS. Al-Baqarah (2): 30.³

Dalam kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi, manusia bukan sekedar sebagai pemimpin akan tetapi yang lebih penting adalah tugasnya untuk memakmurkan bumi. Manusia diberi tugas memakmurkan bumi sebab hasilnya juga akan kembali kepada manusia.

Manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup adalah juga bagian dari iman tersebut. Penyelamatan dan pelestarian mempengaruhi statusnya sebagai khalifah di bumi yang mengemban amanat dan bertanggungjawab atas keamanan dan keselamatan lingkungan hidup. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu di muka bumi dan Kami jadikan bagi kalian di dalamnya (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah (di antara) kamu yang bersyukur". QS. Al-A'raf (7): 10.⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa sudah menjadi kehendak Allah jika manusia sejak Nabi Adam sampai anak cucunya dipro-

³ Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Karya Toha Putra. Semarang

⁴ Ibid.....

yeksikan untuk menetap tinggal (*istikhaf*) di muka bumi. Hal ini sudah disesuaikan dengan ketahanan fisik manusia yang memadai untuk tinggal di bumi, dan potensi akal pikirnya untuk dapat memanfaatkan alam dan isinya bagi kelangsungan hidupnya.⁵

Manusia ditunjuk sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk menjadi wakil Allah yang memegang mandatNya guna mewujudkan kemakmuran di muka bumi dengan kekuasaan yang bersifat kreatif sehingga memungkinkan manusia mengolah dan mendayagunakan alam untuk kepentingan hidupnya.

Allah SWT memberikan potensi pikiran untuk digunakan dalam memahami keberadaan manusia yang sesungguhnya, sesuai kodratnya dan berdasarkan fitrahnya yang memiliki perasaan religius. Hal ini tidak terlepas dari penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepadanya, sebagaimana yang diungkapkan dalam QS adz-Dzariyat ayat 56 dan QS al-Muk ayat 2. Pada dasarnya, pencarian jati diri ditunjukkan pada kondisi fitrahnya.⁶

Sebagai khalifah, manusia diberi kebebasan untuk secara kreatif membentuk dan menyusun pemahaman serta penguasaan hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam alam ciptaan Allah. Manusia dapat menyusun konsep-konsep dan merkayasa

⁵ Muhtadi, Avianto, dkk. 2011. Panduan Praktis Lingkungan Hidup: Tingkatkan Tagwa melalui Kepedulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam). Jakarta: Kerjasama Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdhatul Ulama. Hal 4-5.

⁶ Azhar, Nur, Tauhid. 2012 Alam Semesta Sains dan Teknologi Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Alam Semesta. Tinta Media. Solo. hal 20).

alam menjadi wujud baru melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan ini merupakan proses berpikir (tafakur) terhadap alam ciptaan Allah.

Proses tafakur ini merupakan tuntutan bagi manusia, karena ia telah diberi potensi untuk dapat melakukannya, yaitu potensi akal. Akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia yang mampu menuntun kepada pemahaman diri dan alam.

Akal bukanlah otak, melainkan daya pikir yang digunakan untuk memahami realita yang bersifat konkret, maupun realita yang bersifat spiritual. Realitas konkret dipahami oleh pikiran, sedangkan realitas spiritual dipahami melalui galbu. Pikiran dan galbu merupakan daya rohani untuk memahami kebenaran. Dengan demikian kegiatan akal adalah kesatuan pikiran dan galbu dalam usaha memahami kebenaran.

Dorongan untuk menggunakan akal banyak terdapat dalam Al-Qur'an antara lain Firmannya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" QS. Al-Ma'idah (5):58."

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan. Departemen Agama RI. Karya Toha Putra. Semarang.

Manusia sebagai Khalifah Allah yang telah diciptakan Allah dengan bekal dan fasilitas yang lengkap, guna ditugaskan untuk secara kreatif dan dinamis mengarahkan kemampuannya untuk memahami realitas alam yang dimanfaatkan dan di dayagunakan demi kesejahteraan manusia. Kreatifitas Khalifah itu tidak mutlak, ia dibatasi dengan aturan-aturan yang diajarkan Allah melalui Rasulnya, karena bagaimanapun seorang wakil dibatasi oleh aturan-aturan dari yang diwakilinya. Seorang pemimpin dibatasi dengan kewenangan tertentu dari yang dipimpinya. Jadi Khalifah di muka bumi merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkannya kepada Yang memberinya. Karena itu, kebebasan kreatifitas manusia berada dalam lingkup tanggung jawab. Firman Allah:

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar inkar akan pertemuan dengan Tuhannya" QS. Ar-Rum (30):8."

Pembatasan kekhalfahan manusia di muka bumi telah disampaikan kepada manusia, baik secara tersirat melalui alam raya yang dapat diserap dengan pikirannya, maupun melalui wahyu yang tersurat dalam Al-Qur'an yang dapat diserap melalui galbunya. Kekhالفahan manusia di muka bumi ini terletak pada keseimbangan pikiran dan galbunya. Ketimpangan pada salah

⁸ *Ibid...*

satu daripada keduanya menyebabkan manusia kehilangan makna kekhalfahannya atau penyelewengan dari tugas hidupnya.

Dalam mengemban tugas kekhalfahannya, manusia dibekali Allah karunia yang memungkinkan dirinya untuk memikul beban tugas tersebut, yaitu daya tubuh dan daya hidup, serta daya *al-qalb* dan daya hidup. Daya tubuh berkaitan dengan aspek jasmani yaitu bagaimana manusia mengaktualisasikan dirinya dalam pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit. Sedangkan daya *al-qalb*, berkaitan dengan aspek rohani, yaitu merupakan suatu kekuatan yang menentukan arah perjalanan hidup manusia dalam memperoleh kebaikan dan keselamatan dan sebaliknya. Di samping kedua potensi tersebut, manusia juga diberikan karunia oleh Allah berupa akal, yaitu suatu konsistensi pertautan antara daya pikir dan daya dzikir manusia. Dengan kata lain akal merupakan kebermaknaan dari pertautan olah pikir rasio manusia dan olah dzikir rasa manusia. Melalui akal pikiran tersebut manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang haram dan mana yang halal. Dengan akal pula manusia mengemban amanah dari Tuhan sebagai khalifah di dunia, yaitu sebagai pemimpin, pembawa kemashlahatan, dan kesejahteraan semesta. Sebagaimana firman Allah:

"...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmuran...." QS. Hud (11): 61.⁹

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana peranan manusia sehubungan dengan diberikannya kelebihan

⁹ *Ibid...*

akal-budi oleh Allah dalam mengemban amanah kekhalfahan, khususnya berkaitan dengan keberadaan lingkungan di sekitar? Manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungannya. Dengan akal dan pikirannya, manusia banyak bertindak sehingga kebutuhan manusia lebih ditutamakan dari kepentingan yang lain. Setiap lingkungan hidup diatur dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi, ironisnya, seringkali manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya itu mengabaikan terjamahnya keseimbangan lingkungan, misalnya: manusia membunuh makhluk-makhluk lain yang menjadi saingannya dalam mencari pangan. Apabila manusia mengurus dan mengelola alam lingkungan dengan berbagai kekayaan yang tersedia ini dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya, maka kebaikan itu akan dinikmati manusia secara awet dan lestari.

Penggunaan pikiran yang melampaui batas menyebabkan manusia kehilangan ruhaniyahnya, ia menjadi manusia fisik yang kehilangan kemanusiaannya, bahkan derajatnya meluncur jatuh melampaui kedudukan binatang. Contoh kaum yang hanya mempercayai realitas konkret adalah kaum materialisme yang hanya percaya pada kekuatan pikiran, menafikan sama sekali peran *qalbu*, yang abstrak dan spiritual, serta melahirkan budaya yang gersang dan kering. Pikiran ini berkembang pesat di dunia Barat yang menampilkan budaya yang kering dari nilai-nilai ruhaniyah. Penghargaan kepada manusia hanya diletakkan kepada realitas yang konkret dan kebebasan yang tak terbatas, sehingga lahirlah budaya yang penuh kegelisahan dan kekecewaan.

Kemampuan pikiran manusia melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dengan mengandalkan kemampuan pikiran saja tidak akan membawa manusia kepada kedudukannya yang tinggi, justru sebaliknya pengetahuan seperti itu dapat mengantarkan manusia kepada lubang yang menghancurkan dirinya sendiri. Demikian pula penggunaan galbu dengan menafikan sama sekali peran pikiran, melahirkan fatalisme yang tragis. Telah banyak dibuktikan dalam sejarah agama-agama masa lalu, kerahiban telah merubah konsep Tuhan menjadi wujud yang menyatu pada diri ahli-ahli agama, manusia menjadi budak para rahib yang pikirannya dicuci dengan dogma-dogma agama yang diselenggarakan yang akhirnya mematikan kreativitas dan melahirkan agresivitas yang negatif.

Islam mengajarkan kekhalfahan sebagai suatu konsep yang seimbang antara pikiran dan galbu, material dan spiritual. Ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada iman merupakan identitas kekhalfahan manusia. Ia adalah subyek yang kreatif dan dinamis dalam mengelola dan memakmurkan alam berdasarkan kepada aturan-aturan dan norma-norma yang telah digariskan Sang Maha Pencipta dalam Al-Qur'an.¹⁰

B. Manusia dan Lingkungan

Manusia sebagai makhluk hidup umumnya mempunyai ciri-ciri: (1) organ tubuhnya kompleks dan sangat khusus, terutama otaknya, (2) mengadakan metabolisme atau penyusunan dan

¹⁰ Dr. H. Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Alfabeta: Bandung. Hal. 297-299.

pembongkaran zat, yakni ada zat yang masuk dan keluar, (3) memberikan tanggapan terhadap rangsangan dari dalam dan luar, (4) memiliki potensi untuk berkembang, (5) tumbuh dan berkembang, (6) berinteraksi dengan lingkungannya, dan (7) bergerak.

Bila kita bandingkan tubuh manusia dengan tubuh hewan tingkat tinggi lainnya, maka tubuh manusia lebih lemah, misalnya gajah, harimau, burung dan buaya. Gajah dapat mengangkat balok yang berat, harimau dapat berjalan cepat, burung dapat terbang, dan buaya dapat berenang cepat. Namun rohani manusia, yaitu akal budi dan kemauannya sangat kuat sehingga dengan akal budi dan kemauannya itu manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Seringkali dikatakan bahwa faktor yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah kemampuan untuk menalar. Banyak binatang yang sadar akan dunia fisik dan memberi respon terhadapnya, tetapi manusia mengklaim lebih dari sekedar kesadaran. Manusia juga memiliki pemahaman tentang dunia, dan tentang tempat manusia di dalamnya. Manusia mampu memprediksi kejadian-kejadian dan dapat memanipulasi proses-proses alamiah bagi tujuan yang dimilikinya.¹²

Manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha

¹¹ Jasin, Maskoeri. 2008. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta RajaGrafindo Persada. Hal. 2.

¹² Davies, Paul. 2012. *Membaca Pikiran Tuhan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hal. 7.

bentuk membela negara, dan membela negara merupakan sebagian dari iman). Pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab setiap warga negara. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Segala sesuatu tersebut dapat dikelompokkan menjadi makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan, dan jasad renik atau makhluk hidup yang sangat kecil), dan makhluk tak hidup (tanah, air, udara, batu-batuan, dan lain-lain). Secara keseluruhan antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup tersebut saling mempengaruhi dan ketergantungan satu sama lainnya (berinteraksi) yang membentuk satu kesatuan ekosistem.³⁰

Undang-undang itu penting untuk meningkatkan kualitas lingkungan bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang semakin dinamis, mengingat jumlah penduduk Indonesia semakin meningkat dengan penyebaran penduduk tidak merata. Istilah *Environmental Friendly* (ramah lingkungan) dan *green life style* (gaya hidup hijau) harusnya sudah menjadi komitmen kita semua, mengingat adanya korelasi yang sangat jelas antara keberlanjutan dan kesejahteraan hidup manusia dengan kualitas lingkungannya. Semakin baik kualitas lingkungan maka akan semakin baik pula kesejahteraannya dan semakin lama usia harapan hidupnya, semakin buruk kualitas lingkungan, akan semakin banyak sumber penyakit, bencana alam, maka semakin kurang terjamin kesejahteraan dan semakin pendek usia harapan hidup manusia. Untuk itu, mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat adalah hak asasi setiap manusia.

³⁰ Undang-Undang Nomor 19 tahun 2009. Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

SAMPAH DAN PENGELOLAANNYA

Akar persoalan yang paling dalam dan tersembunyi dalam masalah sampah adalah antroposentrisme, yakni melihat persoalan dengan mendudukkan manusia sebagai sentral. Sesuatu yang disebut sampah atau bukan, sangat tergantung pada subyektivitas manusia itu sendiri. Persoalan sampah bukanlah dominasi masalah teknis semata, tetapi harus ditinjau dari dimensi lain, utamanya dimensi agama, sosial, dan budaya. Tulisan ini akan menyoroiti persoalan kerusakan lingkungan khususnya masalah sampah dari berbagai perspektif.

A. Pengertian Sampah

Menurut SNI 13-F-1990-F, sampah adalah limbah yang bersifat padat, terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan

lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.³¹ Menurut UU No. 18 tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.³²

Berdasarkan jenisnya, sampah dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sampah padat, sampah cair, dan sampah dalam bentuk gas. Berdasarkan zat kimia yang dikandungnya, sampah dikelompokkan menjadi sampah anorganik dan sampah organik. Sampah organik adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya logam/besi, pecahan gelas, dan plastik. Sampah organik adalah jenis sampah yang dapat membusuk, misalnya sisa-sisa makanan, daun-daunan, dan buah-buahan. Sumber munculnya sampah sangat beragam. Sampah bisa berasal dari pemukiman, tempat umum, perkantoran, jalan raya, kawasan industri, lahan pertanian, dan area penambangan. Sampah yang dihasilkan dari pemukiman terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai atau dibuang, seperti sisa-sisa makanan, bekas pembungkus, kertas, plastik, daun, pakaian bekas, perabot rumah tangga dan sebagainya. Tempat umum yang sering menghasilkan sampah adalah tempat hiburan, terminal, stasiun seperti kertas, plastik, botol dan sebagainya. Sampah yang dihasilkan dari pusat perkantoran berupa kertas, palstik, karbon dan sebagainya.³³

³¹ SNI 13-1990-F tentang Tata Cara Pengelolaan Teknik Sampah Perkotaan. Departemen PU. Yayasan LPMB. Bandung.

³² Undang-Undang Nomor 19 tahun 2008. Tentang Pengelolaan Sampah.

³³ Brata, Kamir dan Nelistya, Ane. 2008. Lubang Resapan Biopori. Penebar Swadaya. Jakarta Hal. 6.

Sampah selama ini dipandang sebagai barang yang tidak berguna sehingga harus "dibuang" di tempat sampah. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah menyebabkan manusia memandang negatif terhadap sampah. Pandangan negatif tersebut secara turun temurun dari generasi ke generasi dan sulit diketahui kapan dimulainya pandangan tersebut. Pandangan negatif tersebut membentuk sebuah paradigma bahwa sampah adalah barang kotor, berbau, menjijikkan, tidak berguna, dan harus dibuang. Dengan adanya paradigma "sampah untuk dibuang" tersebut menyebabkan hampir seluruh *stakeholder* melakukan sampah untuk dibuang.

Pada kenyataannya tidak semua sampah yang dibuang oleh manusia tergolong tidak mempunyai nilai guna lagi, karena masih memiliki karakteristik yang masih dapat dimanfaatkan, seperti: (1) sampah basah: memiliki kandungan protein, lemak, karbohidrat, serat, dan nutrisi lainnya, serta nilai kalori yang potensial untuk dijadikan pupuk organik/kompos, makanan ternak, dan sumber energi, (2) sampah plastik: terdiri atas berbagai jenis polimer plastik yang berbeda, yang masing-masing dapat diolah dan dimanfaatkan kembali, (3) sampah kertas: terdiri atas berbagai jenis komponen kertas yang dapat diolah dan dimanfaatkan kembali, dan (4) sampah logam: terdiri atas berbagai jenis komponen logam yang dapat diolah dan dimanfaatkan kembali.³⁴

³⁴ Al-Muhdar. 2012. Merubah Paradigma masyarakat dalam Pengelolaan Sampah rumah Tangga melalui Pemberdayaan 6M. Universitas Negeri Malang. Malang.

Oleh karena itu, sejalan dengan upaya-upaya demokrasi, desentralisasi, dan pemberdayaan dalam pembangunan Indonesia, maka koreksi-koreksi mendasar sangat diperlukan dalam melihat dan memahami persoalan sampah. Koreksi terhadap pemahaman sampah tersebut haruslah bersifat *transformative*, yakni memunculkan adanya pemahaman-pemahaman dan gagasan-gagasan segar dan inovatif yang menguak sisi-sisi positif dari keberadaan sampah yang mencerminkan ide-ide demokrasi, desentralisasi, dan pemberdayaan.

Perubahan paradigma tersebut seharusnya meliputi: *pertama*, pemahaman sampah sebagai barang buangan yang tidak berguna dan tidak bernilai ekonomis selayaknya ditinggalkan, sebab hal itu juga tidak didukung oleh fakta-fakta empirik yang menunjukkan bahwa sampah ternyata dapat menjadi lahan bisnis yang menguntungkan dan mampu memberi kesempatan kerja, khususnya kepada orang-orang yang tidak masuk di pasar kerja formal dan informal lainnya. Sisi positif sampah selayaknya menjadi rangsangan (*stimulator*) kuat bagi perencanaan daerah dan tata ruang wilayah untuk meningkatkan kualitas perencanaannya, khususnya dalam kerangka peningkatan dan pengembangan aktivitas perekonomian, keserasian, dan keselarasan dalam penataan wilayah dengan mempertimbangkan keberadaan fungsi-fungsi pengelolaan sampah ke dalam konsep, kebijakan, dan program-program pembangunan daerah dan penataan ruang.

Kedua, implikasi dari pemahaman itu akan melahirkan pemahaman baru berikutnya, yakni di tingkat masyarakat dan pemerintah, bahwa urusan sampah menjadi urusan bersama,

dikelola secara bersama-sama dan menjadi bagian etika sosial yang internalisasi dan sosialisasinya dilakukan dengan massif baik di ruang-ruang formal maupun non formal. Dengan demikian, sampah yang tadinya dipahami sebagai beban, berubah menjadi peluang bagi pemerintah daerah untuk menghasilkan manfaat positif bagi masyarakat.³⁵

B. Ada Apa dengan Sampah Kita?

Dalam berbagai aspek pembangunan, masyarakat selalu menjadi unsur yang utama karena pembangunan ditujukan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi objek tetapi harus menjadi subjek yang dilibatkan agar masyarakat bisa menentukan nasibnya sendiri. Dalam pengelolaan sampah, peran masyarakat menjadi penting karena beberapa faktor, antara lain: (1) masyarakat merupakan penghasil sampah yang cukup besar karena makin berkembangnya kompleks hunian baru (permukiman). Berdasarkan data dari ISSDP, masyarakat adalah penghasil sampah terbesar yaitu 60% dari sampah perkotaan.

Permasalahan sampah di beberapa kota besar sudah sangat memprihatinkan, bahkan sudah mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa manusia. Sumber sampah berasal dari kegiatan rumah tangga, pertanian, perkantoran, industri, jasa, dan lainnya. Rata-rata 2 kg sampah dihasilkan oleh satu keluarga setiap hari (gaya hidup yang lebih konsumtif, menghasilkan sampah lebih banyak

³⁵ Skripsianti. 2008. Aspek Inovasi dalam Implementasi 3R Sampah: Kajian dalam Perspektif Institusional. Tesis Tidak Diterbitkan. ITB. Bandung

lagi). Jika tidak dikelola dengan baik, sampah yang dihasilkan tersebut berpotensi mencemari dan merusak lingkungan dan sumber daya alam, bahkan membahayakan jiwa manusia. Selain itu, jika sampah tidak dikelola maka kita harus menyediakan lokasi dan tempat penampungan sampah (TPS) yang sangat luas. Hal ini tidak mudah, mengingat banyaknya persyaratan kesehatan yang harus dipatuhi, dan sulitnya mencari lahan yang tepat dengan harga yang terjangkau oleh pemerintah. Dilain pihak, teknologi tinggi dengan biaya tinggi tidak menjamin dapat memusnahkan semua sampah yang ada.

Sampah organik yang membusuk selain menyebabkan bau, mengundang lalat, kecoa, dan tikus, dapat menyebabkan penyakit, serta air sampah (*lindi/leachete*) yang dapat mencemari air tanah, dan estetika lingkungan buruk, juga menghasilkan gas metan yang termasuk gas rumah kaca yang merupakan salah satu penyebab pemanasan global. Sampah anorganik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyumbat saluran air yang dapat menyebabkan banjir dan sarang penyakit. Membakar sampah anorganik dapat menyebabkan polusi udara dan penipisan lapisan ozon, karena membakar sampah plastik akan melepaskan gas dioksin ke udara yang dapat menyebabkan berbagai penyakit yaitu kanker, hepatitis, saraf, dan berkurangnya imunitas. Mengubur sampah anorganik juga akan menimbulkan masalah, karena kemampuan tanah yang terbatas dalam mengurainya. Untuk itu, cara terbaik menyelesaikan permasalahan sampah adalah mengurangi sampah yang tidak dapat dipergunakan semaksimal mungkin dan mandaur ulang sampah yang masih dapat dimanfaatkan.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan bahaya atau gangguan terhadap lingkungan. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh sampah antara lain:³⁶

1. Tingginya Produksi Sampah

Tingginya jumlah penduduk berkorelasi positif dengan jumlah sampah yang diproduksi. Sampah timbul akibat aktivitas dan pemenuhan kebutuhan manusia. Sampah sendiri merupakan sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah juga sering diistilahkan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.³⁷

2. Budaya Buang Sampah Sembarangan

Kehidupan masyarakat tradisional tidak terlalu banyak berpengaruh buruk terhadap meningkatnya volume sampah. Artinya, meskipun sampah yang dihasilkan tetap ada, tetapi jenis sampah yang ada lebih dominan bersifat organik. Hal ini terjadi karena masyarakat ini belum banyak dipengaruhi oleh sentuhan dunia industri. Sampah yang dihasilkan tidak sulit "dicerna" kembali oleh alam sekitar. Begitu juga dengan kebiasaan yang membudaya dalam membuang sampah, tidak menjadi persoalan bagi mereka. Asal sampah lepas atau jauh

³⁶ Al-Muhdar, 2012. Mengubah paradigma masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui pembudayaan 6M, UM Press-Malang, Hal. 3-6.

³⁷ Brata, R. Kamir dan Nelisty, Anne. 2008. Lubang Resapan Biopori. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal. 7.

darilingkungannya maka sudah dianggap cukup. Dorongan untuk membuat sistem pembuangan sampah yang dihasilkan tidak menjadi prioritas untuk menjadi bagian utama dalam kehidupan.

Pada tingkat tertentu, cara kebiasaan atau budaya buang sampah pada masyarakat tradisional itu masih bisa dimaklumi dan tidak terlalu ditakuti pengaruh buruknya. Namun sikap demikian tidak bisa diterapkan dalam masyarakat yang banyak bersentuhan dengan kehidupan teknologi tinggi atau kehidupan yang banyak tergantung kepada produk dunia industri. Dalam kehidupan sebuah kota budaya, buang sampah yang benar harus menjadi indikator kemajuan dari kota tersebut. Kehidupan kota atau lokasi berpenduduk banyak (perumahan, kompleks khusus) lebih mensyaratkan sistem yang harus direkayasa sedemikian rupa sehingga lingkungan kota atau perumahan tidak tercemar berat. Terutama, bila mengingat bahwa sampah rumah tangga tersebut banyak yang bersifat non-organik. Lagipula sampah organik yang mungkin ada diantara sampah tersebut, masih akan sulit untuk mendapat tempat pembuangan yang sesuai yang akhirnya tidak mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar. Arti lainnya adalah bahwa membuang sampah apapun di lingkungan yang padat penduduk tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.³⁸

³⁸ Ibid..Hal. 8-9.

3. Pencemaran Udara

Sampah dapat menyebabkan pencemaran udara seperti bau busuk, asap, dan sebagainya. Sampah juga dapat menimbulkan biogas yang banyak mengandung metan dan karbon-dioksida serta bahan berbahaya lainnya. Masyarakat yang tinggal di sekitar TPA, yang terdedah biogas memiliki risiko tinggi kelahiran bayi dengan berat badan rendah dan mempengaruhi umur kehamilan, serta cacat bawaan. Sedangkan bau busuk sampah memiliki dampak emosional terhadap penduduk di sekitar TPA.

4. Pencemaran Air

Sampah juga dapat menimbulkan pencemaran air permukaan dan air tanah karena "pembasuhan" sampah oleh air hujan, menyumbat saluran air dan got sehingga dapat menyebabkan banjir. Lindi (*leachate*) merupakan cairan yang dihasilkan oleh penguraian sampah yang terbias oleh air, baik yang terkandung dalam sampah itu sendiri maupun dari luar (re-besan air hujan atau air tanah) akan menimbulkan penurunan kualitas air tanah. Kualitas lindi berhubungan erat dengan kadar BOD dan COD, sehingga menyebabkan banyak sumber air untuk keperluan sehari-hari terkontaminasi dan mengakibatkan penurunan tingkat kesehatan penduduk.

5. Penurunan Tingkat Kesehatan Penduduk

Keadaan kesehatan di daerah permukiman dapat diukur dari jumlah kasus penyakit kolera dan penyakit menular lainnya. Sebagian besar kematian disebabkan oleh penyakit menular. Penyakit menular disebabkan oleh keadaan yang sangat

NILAI-NILAI ISLAM

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan "*value is determination or quality of object which involves any sort appreciation or interest*" (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat)³⁹. Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.⁴⁰ Dengan demikian nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan

³⁹ Encyclopedia Britanica Volume 28, New York: Lexington Avenue Hal.963.

⁴⁰ Sarjono, 2005. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol II No 2. Hal 136.

sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Ketika nilai dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam bermakna konsep-konsep yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral, dan operasional, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan Allah, yakni sebagai khalifah.

A. Konsep Nilai-Nilai Islam

Islam berasal dari kata aslama, yuslimu yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Dalam pengertian bahasa, Islam mengandung makna yang umum bukan hanya dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan merupakan makna Islam. Ini berarti segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam. Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui para utusanNya (Rasul-rasul). Jadi Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap jamanNya yang berakhir dengan Kenabian Muahammad SAW. Penamaan agama Islam bagi para nabi didasarkan pada firman Allah, yaitu:

"Katakanlah (hai orang-orang mu'min): Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara"

mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepadanya. QS.

Yusuf (12) : 136⁴¹

Dan pada ayat lain:

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), akan tidak meminta upah sedikitpun dari padamu, upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepadaNya)". QS. Yunus (10): 72⁴²

Dan pada bagian lain tercatat mengenai Nabi Ibrahim:

"Ketika TuhanNya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah! Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta diam. QS. Al-baqarah (2) : 131⁴³

Dan Allah berfirman dalam mengisahkan Yusuf:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah mengannugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian tabir mimpi (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindunganku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang salah". QS. Yusuf (12) : 101⁴⁴

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Karya Toha Putra. Semarang

⁴² Ibid...

⁴³ Ibid...

⁴⁴ Ibid...

Berkenaan dengan Nabi Musa Allah bersabda:

"Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepadanya saja, jika kamu benar-benar orang yang berseerah diri (muslim)". QS. Yunus (10) : 84"⁴⁵

Tentang Nabi Isa Al-Qur'an mencatat:

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil) berkatalah dia: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menggakkan agama) Allah?: Kamillah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berseerah diri (muslimin)

Konsep nilai-nilai Islam pada dasarnya mencakup empat hal, yaitu:

1. Keimanan dan ketaqwaan

Aktivitas seorang muslim di bidang apapun, menurut konsep Islam harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa, sebab, itulah *ulimate purpose* kehidupan manusia (QS. Al-Imran: 102). Oleh karena itu nilai dasar Islam adalah keimanan dan ketaqwaan.

2. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4) dan rupa yang seindah-indahnya (QS. At-Taqhabun: 3) dilengkapi dengan berbagai organ psiko-

fisik yang istimewa seperti panca indera dan hati (QS. An-Nahl: 78) agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah keistimewaan-keistimewaan tersebut. Secara lebih rinci keistimewaan-keistimewaan manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta (QS. Ar-Radu: 3) dan dirinya sendiri (QS. Ar-Rum: 20-21), akal untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (QS. Al-haji: 46) dan kalbu untuk mendapatkan "cahaya" tertinggi (QS. Al-Fajr: 27-30).⁴⁶ Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Islam, oleh banyak penulis sejarah, dipandang sebagai *liberating force*, suatu kekuatan pembebas manusia. Ditilik dari sejarah kelahiran Islam, nuansa pembebasan yang terkandung dalam ajaran Islam begitu terasa. Islam datang bukan untuk melegitimasi *status quo*, sebaliknya ia lahir dalam konteks sosio-politik-budaya. Sebagai instrumen pembebasan manusia dalam kehidupan, kehadiran Islam dimaksudkan untuk memansuhkan realitas sosial. Islam hadir bukan semata-mata untuk memberikan tafsir atau realitas yang ada, tetapi lebih dari itu untuk mengangkatnya ke tingkat yang lebih baik.

3. Tanggung jawab sosial

Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, maka Islam diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial tersebut. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan antara lain toleransi, tanggung jawab, keadilan

⁴⁵ Ibid...

⁴⁶ Sarjono. Jurnal Pendidikan Islam; Hal. 140.

NILAI-NILAI EKONOMI

Nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang yang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dengan menggunakan pengukuran ini, nilai ekologis ekosistem bisa di-terjemahkan ke dalam bahasa ekonomi dengan mengukur nilai moneter barang dan jasa. Misalnya saja, jika ekosistem hutan mengalami kerusakan akibat pembukaan lahan perkebunan, nilai yang hilang akibat degradasi hutan bisa diukur dari keinginan seseorang atau perusahaan untuk membayar agar lingkungan tersebut kembali ke aslinya atau mendekati aslinya. Keinginan membayar juga dapat diukur dalam bentuk kenaikan pendapatan yang menyebabkan seseorang atau perusahaan berada dalam

posisi indifferen terhadap perubahan eksogenous. Perubahan eksogenous ini bisa terjadi karena perubahan harga (misalnya akibat sumber daya alam makin langka) atau karena perubahan kualitas sumber daya alam.

A. Konsep Nilai-Nilai Ekonomi

Dari zaman Yunani kuno hingga zaman sekarang, telah banyak bermunculan teori dan pemikiran ekonomi. Pemikiran para ekonom tersebut diharapkan mampu memecahkan persoalan ekonomi. Persoalan seperti bagaimana mengoptimalkan sumber daya yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang belum kita miliki. Persoalan ekonomi yang sangat sederhana namun sangat universal mengenai bagaimana memperoleh sesuatu dan per-
untuk sesuatu tersebut. Secara etimologi, kata "ekonomi" berasal dari penggabungan dua suku kata Yunani: *oikos* dan *nomos*. Yang berarti "pengaturan atau pengelolaan rumah tangga". Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Xenophon, seorang filsuf Yunani.

Nilai adalah manfaat atau substansi sesuatu. Yang jika sesuatu tersebut tidak ada, maka sesuatu yang lain juga tidak ada. Jika air tidak ada, maka kehidupan juga tidak akan ada. Berarti, salah satu nilai kehidupan terletak pada air. Nilai buku terletak pada informasi yang dikandungnya. Jika buku sudah tidak memuat informasi seperti tidak dapat dibaca lagi entah karena sobek salah cetak atau tintanya merembes, maka buku tersebut tidak mempunyai nilai lagi. Bagaimana dengan nilai ekonomi? Mari kita

cermati pendapat para tokoh mengenai apa yang mempengaruhi nilai ekonomi sesuatu.⁵³

1. Aristoteles

Pada tahun 384-322 SM lahirlah seseorang yang kelak berargumentasi bahwa ekonomi merupakan suatu bidang tersendiri dan pembahasannya harus dipisahkan dengan bidang-bidang lain. Ia juga orang pertama yang meletakkan pemikiran dasar tentang nilai dan harga sesuatu. Dialah Aristoteles murid Plato yang juga murid Socrates. Pemikiran Aristoteles tentang ekonomi jauh lebih maju dari gurunya, Plato.

Menurut Aristoteles, kebutuhan manusia tidak terlalu banyak, tetapi keinginan manusia relatif terlalu banyak. Melakukan kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan sangatlah alamiah. Tapi, jika kita melakukan kegiatan produksi untuk memenuhi keinginan relatif dan tanpa batas itu sudah termasuk tidak alamiah. Untuk memperjelasnya, kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi oleh manusia. Sementara keinginan adalah sesuatu yang tidak harus tapi boleh-boleh saja dipenuhi oleh manusia.

Parahnya, keinginan yang sangat relatif, partikulir dan subyektif itu dikawatirkan direlativikasi, dipartuklirkan dan disubjektivikasi oleh sebagian manusia hingga berbenturan dengan keinginan bahkan kebutuhan hidup manusia lainnya. Pemikiran Aristoteles ini jelas berbeda dengan konsepsi yang dikembangkan Adam Smith, bahwa motif utama yang mendorong untuk bertindak

⁵³ Hartono, Tasir, Iwanto. Apa yang mempengaruhi nilai ekonomi? Kompasiana. 29 Januari 2014.

adalah keuntungan. Bukan nilai guna, kebutuhan atau faedah. Jadi, semakin dibutuhkan sesuatu, semakin bernilai ekonomi sesuatu tersebut bagi manusia. Seperti air, udara dan makanan.

2. Adam Smith

Bergeser ke zaman pertengahan, dikenal seorang ekonom yang bernama Adam Smith. Menurut Smith, barang mempunyai dua nilai; nilai guna dan nilai tukar. Nilai tukar atau harga suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga yang diperlukan untuk menghasilkan barang tersebut. Smith, menyatakan untuk mengukur tenaga yang dicurahkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa tidak hanya diukur dari jam kerja saja. Itu karena keterampilan setiap orang berbeda-beda.

Keterampilan yang diasah, menciptakan profesionalisme. Tingkat upah sekaligus menentukan perbedaan tingkat keterampilan. Kalau A menerima upah Rp.10.000,00 dan B menerima Rp.5.000,00 per hari, ini mencerminkan bahwa keterampilan atau skill dari A dua kali keterampilan si B. Jadi, tingkat kesulitan memperoleh sesuatu menjadi nilai ekonomi sesuatu tersebut. Seperti berlian, tambang dan emas.

3. Karl Marx

Seolah sebagai jawaban atas semangat kapitalisme Adam Smith, lahirlah Karl Marx (1818-1883) dengan gagasan Sosialismenya. Pemikiran Marx sedikit-banyak dipengaruhi oleh Hegel, Feurbach, Prudhon dan teman sepejuangannya, Engels. Prudhon sangat membenci kaum kapitalis. Dalam salah satu tulisannya

ia berkata: "apa yang dimaksud dengan kekayaan?" pertanyaan tersebut kemudian ia jawab sendiri: kekayaan adalah hasil curian.

Kekayaan yang diraih dari eksploitasi kaum proletar atau buruh dengan mengaji mereka serendah-rendahnya dan mempekerjakannya selama mungkin dan sebanyak-sebanyaknya. Menurut Marx, manusia bertindak berdasarkan motif ekonomi. Motif ekonomi tersebut dapat dikelola secara baik jika menggunakan sistem yang baik, sistem kepemilikan bersama ala komunisme. Masyarakat ditakdirkan berevolusi dari tata olah rendah ke tata yang lebih tinggi. Sistem yang tidak baik akan digantikan oleh sistem yang lebih maju. Perbudakan akan digantikan oleh feodalisme, feodalisme akan digantikan oleh kapitalisme dan akan berujung pada sistem paripurna yang bernama sosialisme-komunisme. Jadi nilai ekonomi sesuatu ditentukan oleh seberapa banyak manfaat sesuatu tersebut terhadap masyarakat. Seperti sumber daya alam, infrastruktur atau fasilitas publik.

B. Orientasi Nilai-Nilai Ekonomi

Manusia adalah homo economicus. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seseorang dituntut untuk berusaha. Dalam konteks orientasi nilai ekonomi, usaha atau kerja yang dilakukan seseorang dan selalu diwarnai oleh kepentingan ekonomi adalah orang-orang yang dominasi orientasi ekonominya tinggi. Mereka akan cenderung berfikir bahwa kecukupan ekonomi merupakan penentu kebahagiaan hidupnya.

Pada ilmu ekonomi konvensional, kegiatan ekonomi digambarkan sebagai suatu proses produksi dan konsumsi tanpa

NILAI-NILAI SOSIAL



Mengapa kita harus peduli pada nilai sosial? Kebudayaan kita adalah suatu kebudayaan instrumentalia, dikuasai oleh rejim utilitarian yang lebih suka mencapai hasil lewat jalan pintas, karena tak ada waktu untuk berpikir. Teori sosial penting karena ia mengangkat problem-problem sosial, masalah kondisi manusia dalam modernitas. Mungkin sebagian persoalannya adalah bahwa keengganan kita untuk berpikir secara seksama telah menyebabkan kita terlampau mudah menerima petunjuk-petuah teoritis yang tak pernah kita renungkan sebenarnya.⁵⁶

A. Konsep Nilai-Nilai Sosial

Dalam kamus sosiologi, sosial adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses

⁵⁶ Bellharz, Peter. 2007. Teori-Teori Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

sosial. Istilah sosial ditunjukkan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur. Hubungan antar manusia terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk kelangsungan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interelasi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik.

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan nilai sosial merupakan kesepakatan atau aturan, ataupun juga sesuatu yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya. Setiap aspek kehidupan manusia berkaitan dengan sistem nilai. Nilai berkaitan dengan pengalaman dan pendirian seorang individu serta mempengaruhi motif, alasan dan justifikasi setiap tindakan individu tersebut. Nilai juga wujud dalam kelompok sosial yang lebih besar, keluarga, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok sosial tersebut mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu-individu tertentu, namun pada umumnya nilai sosial adalah sekumpulan nilai representatif yang dihormati, diamalkan, dan dipatuhi oleh kelompok sosial secara kolektif.

Setiap manusia memiliki kriteria yang berbeda-beda mengenai baik buruknya sesuatu. Tidak terkecuali kita. Pandangan mengenai baik buruknya sesuatu dalam sosiologi dinamakan nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai

apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang dianut masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Berbagai rumusan yang telah dikemukakan oleh para sosiolog tentang nilai sosial sebagai berikut.⁵⁷

1. Koentjaraningrat

Koentjaraningrat mengartikan nilai sosial sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup.

2. Charles F. Andrian

Charles F. Andrian mendefinisikan nilai sosial sebagai konsep-konsep umum mengenai sesuatu yang ingin dicapai, serta memberikan petunjuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil

⁵⁷ <http://www.zonasiswa.com/2014/07/nilai-sosial-pengertian-jenis-sumber.html>, diakses 25 Agustus 2014.

3. Young
Young merumuskan nilai sosial, sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.
4. Green
Green melihat nilai sosial itu sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan orang perorang.
5. Woods
Woods menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum dan telah berlangsung lama yang mengarah pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
6. M.Z. Lawang
M.Z. Lawang berpendapat bahwa nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial.
Menurut Prof. Dr. Notonagoro, nilai dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut:
 1. Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia.
 2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan.
 3. Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi empat macam, yaitu:
 - Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika);

- Nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak;
 - Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia; dan
 - Nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia atau perasaan (estetis).
- Berdasarkan fungsinya, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu nilai integratif dan disintegratif.

1. Nilai integratif
Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain.
2. Nilai disintegratif
Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.

secara konseptual dibedakan dari konsep kepribadian yang umum dari dominasi antar pribadi, dimana fokus pada individu. Orientasi nilai-nilai sosial bukan sekedar untuk menunjukkan keunikan masing-masing dari perbedaan individu, bukan juga untuk mengklasifikasikan individu ke dalam taksonomi. Sebaliknya, orientasi nilai-nilai sosial merupakan suatu model penekanan yang dinamis dimana berbagai jenis individu memainkan peran yang berbeda dan memiliki efek yang berbeda satu sama lain.

NILAI-NILAI BUDAYA

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.⁵⁹

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.⁶⁰ Nilai-nilai budaya

⁵⁹ Fahri Rezki. Hal. 52.

⁶⁰ id.wikipedia.org/wiki/nilai-nilai_budaya, diakses 10 Juli 2014

akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi, misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Terdapat tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya, yaitu: (1) simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas), (2) sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut, dan (3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengatur dan menjadi kerangka acuan dalam bentuk bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya. Dapat dikatakan pula bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konseptual dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada di luar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

Setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan

lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

A. Konsep Nilai-Nilai Budaya

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi itu berbeda satu sama lain tergantung dari aspek atau sudut pandang mana para ahli mendefinisikannya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Pada tahun 1952, dua orang ahli antropologi, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, pernah mencoba mengumpulkan semua definisi tentang kebudayaan, hasilnya terkumpul 160 buah definisi yang berbeda-beda dalam batasan dan ruang lingkungannya. Ternyata kata budaya dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan baik aspek material, seperti makanan dan pakaian, aspek sosial kemasyarakatan, seperti organisasi pemerintahan/struktur pemerintahan, aspek perilaku manusia, dan aspek-aspek lainnya.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai: "hal-hal yang bersangkutan-paut dengan akal". Dalam istilah "antropologi budaya" pengertian "budaya" sama dengan "kebudayaan". Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu bentuk singkat saja dari "kebudayaan".

E.B. Taylor, Bapak dan pakar dunia Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain

yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut: manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan budayanya masing-masing sehingga membentuk dan menciptakan cara berpikir dan bertingkah laku yang khas bagi para anggotanya. Cara berpikir dan bertingkah laku tersebut merupakan kasil "pengondisian budaya" (*cultural conditioning*) melalui proses panjang pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara temurun oleh orang tua, guru, dan masyarakat sekitar kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Seringkali kita merasa yakin bahwa cara berpikir dan bertingkah laku serta sistem budaya yang kita anut adalah sistem yang baik, benar, dan normal. Kita bahkan sering menganggap bahwa orang lain memiliki nilai-nilai dan adat istiadat yang sama dengan yang kita miliki.

Ada kalanya juga kita menganggap bahwa orang lain memiliki kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang sama dengan yang kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan kita. Anggapan dan harapan itu normal adanya dan lazim terjadi dalam satu masyarakat yang homogen dalam satu kawasan budaya meski terus berubah dan perubahan itu sendiri abadi adanya.⁶¹

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup

⁶¹ Kuserdyana. 2013. *Pemahaman LintasBudaya*. Alfabeta. Bandung.

yang berbeda, juga menentukan komunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan, dan norma yang ada pada masing-masing budaya.⁶²

Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, ada di dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu selalu berkaitan menjadi sebuah sistem yang disebut sistem budaya (*cultural system*). Istilah lain dari wujud ideal ini adalah adat, kebiasaan, atau adat istiadat.

Wujud kedua disebut sistem sosial (*social system*), berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul antara satu dengan yang lainnya setiap saat menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat istiadat dan tata kelakuan.

Wujud ketiga disebut kebudayaan fisik, berupa hasil dari aktivitas perbuatan, dan karya manusia dalam suatu masyarakat.

⁶² *Ibid*... Hal. 9

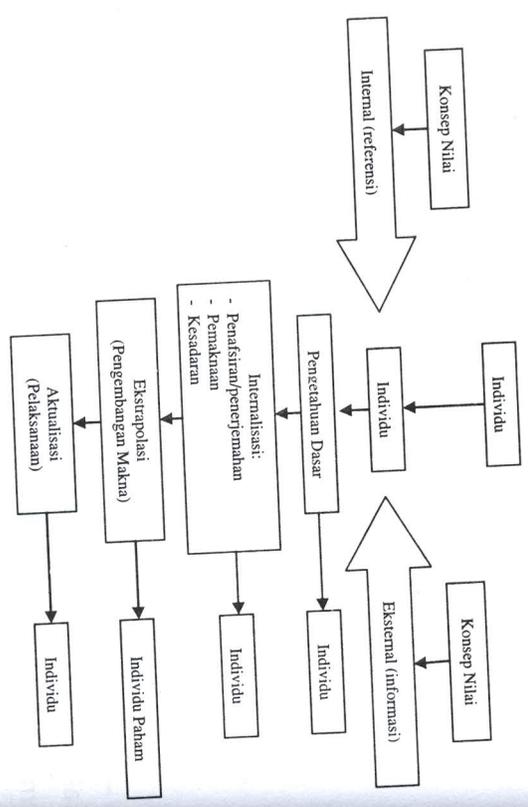
AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM, EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA DALAM MEMANDANG PERMASALAHAN SAMPAH



Aktualisasi ialah sebuah proses tindakan atau pelaksanaan untuk mewujudkan terlaksananya suatu hal yang telah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana, aktualisasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Dan juga dimaksudkan untuk menjadi sarana membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama, kemudian berfungsi sebagai sebuah tindakan individu yang diarahkan pada tujuan serta ditetapkan, memastikan terlaksananya tujuan tersebut dan memberikan hasil yang bersifat praktis kepada sesama. Aktualisasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa aktualisasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan

yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada dasarnya aktualisasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk perilaku atau tindakan yang nyata.

Adapun alur proses aktualisasi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Proses Aktualisasi

A. Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Memandang Permasalahan Sampah

Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir, yang biasa dilakukan masyarakat, sedikit banyak

juga dipengaruhi dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam terdapat satu konsep yang disebut bersih/suci (*nadhafah* atau *thaharah*). Konsep *thaharah* biasanya dipertentangkan dengan najis (*najisah*) seperti darah dan kotoran manusia dan hewan, sekaligus ada najis yang di "*maf'u*". Ketika bicara tentang kotoran, najis biasanya harus dijauhi dan dibuang, serta haram dipergunakan dengan alasan indikasi membahayakan.

Khazanah fiqh klasik di atas, tidak mengagendakan tema pengelolaan sampah karena periode kehidupan ulama masa lalu tidak dihadapkan pada masalah konsentrasi penduduk. Fiqh saat itu cukup mensosialisasikan prinsip hidup bersih, menjunjung tinggi warisan para Rasul dan mengintegrasikan konsep kebersihan ke dalam pokok bahasan ibadah. Namun seiring berjalannya waktu seperti saat ini kajian bersih/suci dalam Islam dapat dikaitkan dengan permasalahan lingkungan yang ada seperti halnya tentang sampah. Agama Islam menekankan pentingnya kehidupan yang sehat dan bersih, bukan hanya secara individu namun juga harus bersih lingkungannya. Maka umat Islam harus mampu menjadi pelopor dalam penanganan sampah secara komprehensif.

Islam tidak hanya menaruh perhatian kepada persoalan spiritual dan interaksi sesama, tetapi juga menginspirasi umat Islam untuk peduli kepada alam. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah, wakil Tuhan untuk melaksanakan titahnya di bumi, termasuk menjaga dan merawat alam. Terkait hal itu, umat Islam mengikuti prinsip etis dalam hubungan mereka dengan alam, Prinsip yang didasarkan atas kesadaran menjalankan Islam

PENUTUP

Sampah banyak kita temukan di mana-mana. Permasalahan sampah tidak terlepas dari perilaku manusia sebagai penghuni sampah. Banyak masalah yang diakibatkan oleh sampah, misalnya pencemaran lingkungan baik pencemaran udara maupun pencemaran air, banjir, dan masalah estetika. Sampah perlu dikelola dengan baik sehingga permasalahan sampah dapat diatasi. Pengelolaan sampah adalah upaya yang sangat penting untuk mengurangi volume sampah dan mengubah sampah menjadi material yang tidak berbahaya. Pengelolaan sampah dapat dilakukan di sumber, di Tempat Pengolahan Sementara (TPS), maupun di Tempat Pengolahan Akhir (TPA) sampah⁹¹.

Permasalahan lingkungan termasuk sampah, pada dasarnya merupakan persoalan moralitas sehingga solusi efektifnya adalah

⁹¹ Setyowati, Eni. 2012. *Modul Pengelolaan Sampah Berwawasan Sains Teknologi Masyarakat*. Alim's Publishing. Jakarta. Hal. 6.

dengan revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, keramahan, dan sebagainya. Ada satu parameter yang layak dimasukkan sebagai parameter utama menilainya, yaitu kesadaran manusia. Kesadaran merupakan aksi maupun reaksi proaktif dari moral manusia yang menjadi pijakan dalam bertindak selanjutnya.

Allah memberi kita kepercayaan untuk melindungi dan menjaga manusia. Kepercayaan (*amanah*) ini merupakan ikatan suci yang mengaitkan keberadaan manusia di bumi dengan Tuhan sang Pencipta. Apakah cara manusia mengelola sampah menunjukkan penghormatan terhadap ikatan suci ini? Jika Tuhan telah menata segala sesuatu dalam keseimbangan yang sempurna (*mizan*), apakah cara kita mengelola sampah itu merupakan menjaga keseimbangan itu atau justru merusaknya? Manusia merupakan bagian dari proses ini. Oleh karena itu manusia harus mendisiplinkan diri berkaitan dengan konsumsi.

Perilaku konsumsi yang berlebihan dapat membuat manusia melupakan perannya sebagai penjaga bumi. Menjadi penjaga bumi berarti membatasi kebiasaan mengkonsumsi. Kita mengkonsumsi barang-barang setiap hari, seperti makanan, minuman, pembersih, bepergian, membeli barang baru, dan menggunakan sumber daya yang ada dengan berbagai cara. Semakin banyak kita mengkonsumsi, semakin banyak pula sampah yang kita hasilkan. Tumpukan sampah yang terus menggunung menyebabkan bertambahnya racun dalam tanah, udara, laut, dan sungai, juga dalam tubuh kita. Kita merupakan bagian dari Kesatuan Tuhan dan ciptaanNya. Jadi apapun yang kita lakukan pada bumi ini merupakan cerminan dari apa yang kita lakukan pada diri kita sendiri.

Maksud dan tujuan manusia sebagai penjaga bumi adalah karena manusia diberi kepercayaan (*amanah*) sebagai akibat manusia adalah makhluk yang paling unggul dibanding makhluk lain. Namun kepercayaan ini seringkali disalahartikan. Banyak manusia yang menganggap bahwa, karena sebagai penjaga bumi maka manusia punya hak untuk melakukan apapun yang manusia inginkan atas bumi ini, mengambil apa yang diinginkan serta menggunakannya sekehendak hati tanpa mempertimbangkan dampak konsumsi manusia terhadap bumi dan seluruh penghuninya. Islam sangat tidak mendukung pandangan tersebut, namun Islam mendukung pendapat bahwa *amanah* berarti manusia bertanggung jawab untuk merawat bumi ini, menjaganya, dan memandangnya sebagai "pinjaman" dari sang Pencipta. Manusia diberi waktu yang singkat untuk menetap di bumi, sehingga manusia harus meninggalkan bumi ini dalam keadaan yang lebih baik dibandingkan saat manusia muncul di sana.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa Dia telah menggerakkan dunia dengan segala isinya kepada manusia. Firman Allah:

Allah telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu aneka buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menurunkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendaknya, dan Dia telah menungkuhan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menurunkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Karya Toha Putra. Semarang.
- Abdul, Ibrahim & Matin. 2012. *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*. Jakarta: Zaman.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Muhdhar, Irawati, Henie, Mirmien. 2012. *Merubah Paradigma Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Pembudayaan 6M*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Azhar, Nur, Tauhid. 2012. *Alam, Sains, dan Teknologi Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Alam Semesta*. Solo: Tinta Media.
- Brata, Kamir dan Nelisty, Ane. 2008. *Lubang Resapan Biopori*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bucaille, Maurice. 2011. *Sains dalam Al-Qur'an dan Injil*. Yogyakarta: Balqis.

- Davies Paul. 2012. *Membaca Pikiran Tuhan Dasar-Dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Encyclopedia Britanica. Vol 28. New York: Lexington Avenue.
- Fakhrudin, Zainal. 2013. *Referensi Khotbah Jumat*. Klaten: PT Hafamira.
- Fauzia, Rizal dan M, Rusli, Kasim. 1991. *Dinamika Budaya dan Politik Pembangunan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartono, Tasir, Irwanto. *Apa yang Mempengaruhi Nilai Ekonomi? Kompasiana*. 29 Januari 2014.
- Hedi, Sasrawan. 2012. *Jenis-Jenis Nilai Sosial*. <http://hedisasrawan.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi.lengkap.html>. diakses 10 Oktober 2014.
- Herabudin. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia. <http://www.zonasiswa.com/2014/07/nilai-sosial-pengertian-jenis-sumber.html>. diakses 25 Agustus 2014.
- Isroi & Yulianti, Nurheti. 2009. *Kompos Cara Mudah, Murah, & Cepat Menghasilkan Kompos*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jasin, Maskoeri. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar Cetakan ke-11*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kastaman, Roni. & Kramadibrata, Moetangad, Ade. 2007. *Sistem Pengelolaan Reaktor Sampah Terpadu Silaratsu*. Bandung: LPM Universitas Padjajaran (Unpad).
- Kusherdiana. 2013. *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Bandung: Alfabeta.
- Mas'ud, Ibnu & Paryono, Joko. 2008. *Ilmu Alamiah Dasar Untuk UIN, STAIN, PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhtadi, Avianto, dkk. 2011. *Panduan Praktis Lingkungan Hidup: Tingkatkan tagwa melalui Kepedulian Lingkungan. Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim, Pengurus Besar NU.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Rerungan Tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman.
- Ridjal, Fauzi, & Karim, Rusli. 1991. *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan Yogyakarta*: Tiara Wacana Yogya.
- Sarjono. 2005. Nilai-nilai dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume II Nomor 2. Sarwono, Wirawan, Sarlito. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Setyowati, Eni & Irawati, Mirmien. 2012. *Pengelolaan Sampah Berwawasan Sains Teknologi Masyarakat dan Keefektifannya*. Jakarta: Alim's Publishing.
- Setyowati, Eni. 2012. *Modul Multimedia Pengelolaan Sampah Berwawasan Sains Teknologi Masyarakat*. Jakarta: Alim's Publishing.
- SNi 13-1990-F. *Tentang Tata Cara Pengelolaan Teknis Sampah Perkotaan*. Bandung: Departemen PU. Yayasan LPMB.

- Suhelmi, Ridho, Ifan. *Menuju Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berbasis Ekosistem untuk Mereduksi Potensi Konflik Antar Daerah*. Prosiding Lokakarya Nasional. Fakultas Geografi UGM. 30 Agustus 2003.
- Suwerda, Bambang. 2012. *Bank Sampah Kajian Teori dan Penerapan*. Yogyakarta: Rihama-Rohima.
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Skripsianti. 2008. *Aspek Inovasi dalam Implementasi 3R Sampah: Kajian dalam Perspektif Institusional*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: ITB.
- Tutik, Triwulan, Titik. & Trianto. 2008. *Pengembangan Sains dan Teknologi Berwawasan Lingkungan Perspektif Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher.
- Undang-Undang No. 18 tahun 2008. Tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-Undang No. 19 tahun 2009. Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Wonoraharjo, Surjani. 2011. *Dasar-Dasar Sains Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*. Jakarta: Indeks.
- Zulfani. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Zurina, Muhadi dan Hukil, Sino. Hubungan Nilai Alam Sekitar dan Nilai Pribadi: Suatu Analisa. *Jurnal Pengajaran Umum Bil* 7. Malaysia.

Jurnal

TENTANG PENULIS



Dr. Eni Setyowati, S.P., S.Pd., MM. dilahirkan di Tulungagung, 6 Mei 1976. Pendidikan yang pernah ditempuh S1 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang (1997), S1 Pendidikan Matematika STKIP PGRI Tulungagung (2003), S2 Manajemen Universitas Brawijaya (2000), dan S3 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang (2011). Pekerjaan sekarang adalah sebagai staf pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dan Program Pascasarjana IAIN Tulungagung. Saat ini juga sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung. Banyak meneliti, menulis dan pemberdayaan di bidang lingkungan, gender, dan anak.